



PENERAPAN PEMBELAJARAN TWO STAY-TWO STRAY TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP DAN MINAT

In Diyah Saraswati, Edy Soedjoko, Bambang Eko Susilo

Jurusan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Gedung D7 Lt. 1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Agustus 2012

Kata Kunci:
Kemampuan Pemahaman
Konsep
Minat
Pembelajaran Two Stay-
Two Stray

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) apakah model pembelajaran Two Stay-Two Stray (TS-TS) berbantuan LKPD dan alat peraga dapat meningkatkan minat belajar matematika peserta didik, (2) apakah model pembelajaran TS-TS berbantuan LKPD dan alat peraga dapat meningkatkan minat belajar matematika peserta didik, (3) apakah model pembelajaran TS-TS berbantuan LKPD dan alat peraga dapat meningkatkan minat belajar matematika peserta Didik. Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan penelitian eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP N 5 Pemasang tahun pelajaran 2011/2012. Sampel dalam penelitian ini yaitu kelas VIIIF sebagai kelas eksperimen dan kelas VIIIE kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran TS-TS berbantuan LKPD dan alat peraga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, ketuntasan belajar baik individual maupun klasikal dapat tercapai, berarti penerapan model ini efektif terhadap kemampuan pemahaman konsep, dan kemampuan pemahaman konsep peserta didik yang mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran ini untuk materi kubus dan balok lebih baik dari pada yang mendapatkan pembelajaran dengan model ekspositori.

Abstract

The research aims to determine: (1) whether the model Two Stay-Two Stray (TS-TS) assisted learning LKPD and props can enhance student interest in learning mathematics, (2) whether the model TS-TS assisted learning and teaching aids LKPD can increase interest in learning math learners, (3) whether the model TS-TS assisted learning and teaching aids LKPD can increase interest in learning math Educate participants. The method in this study is a quantitative experimental study pedekatan. The population in this study were all class VIII students SMP N 5 Pemasang school year 2011/2012. The sample in this study, namely the class VIIIF as a class experimental and class VIIIE as control class. The results of his research is the application of learning models TS-TS assisted LKPD and props can enhance learning interest of students, either individually or completeness classical learning can be achieved, this means that the application of this model is effective against the ability of understanding the concepts, understanding of concepts and skills of learners who have learning this learning model for the cube and beam material is better than receiving expository model.

Pendahuluan

Dalam mencapai tujuan meningkatkan minat dan keefektifan terhadap kemampuan pemahaman konsep, guru perlu memilih model pembelajaran yang tepat, alternatif model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran Two Stay-Two Stray (TS-TS) berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan alat peraga. Dengan adanya pembelajaran kelompok kecil dalam model pembelajaran TS-TS peserta didik diharapkan dapat bekerja lebih aktif dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Dengan berbantuan LKPD diharapkan peserta didik dapat lebih aktif mengikuti tuntunan dari LKPD tersebut sehingga mereka seolah-olah dapat menemukan konsep-konsep pada kubus dan balok sendiri. Selain itu dengan menggunakan alat peraga manipulatif yang didesain sedemikian rupa sehingga menarik dalam penggunaannya, peserta didik diharapkan dapat tertarik sehingga minat dalam mengikuti pelajaran matematika meningkat. Penggunaan alat peraga dapat membuat situasi menjadi nyata bagi peserta didik sehingga mampu membantu membangkitkan minat peserta didik terhadap permasalahan yang dihadapi (Sobel & Maletsky, 2002).

Model pembelajaran TS-TS berbantuan LKPD dan alat peraga ini diharapkan dapat efektif terhadap kemampuan pemahaman konsep peserta didik, yaitu jika rata-rata hasil tes kemampuan pemahaman konsep peserta didik yang diberlakukan model pembelajaran TS-TS berbantuan LKPD dan alat peraga mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) baik secara individu maupun klasikal. Model pembelajaran TS-TS berbantuan LKPD dan alat peraga juga diharapkan dapat meningkatkan minat belajar matematika peserta didik.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: (1) apakah model pembelajaran TS-TS berbantuan LKPD dan alat peraga dapat meningkatkan minat belajar matematika peserta didik, (2) apakah model pembelajaran TS-TS berbantuan LKPD efektif terhadap kemampuan pemahaman konsep peserta didik, (3) apakah kemampuan pemahaman konsep peserta didik yang mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran TS-TS berbantuan LKPD dan alat peraga lebih baik daripada peserta didik yang mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran ekspositori.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) apakah model pembelajaran

TS-TS berbantuan LKPD dan alat peraga dapat meningkatkan minat belajar matematika peserta didik, (2) apakah model pembelajaran TS-TS berbantuan LKPD dan alat peraga efektif terhadap kemampuan pemahaman konsep peserta didik, dan (3) apakah kemampuan pemahaman konsep peserta didik yang mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran TS-TS berbantuan LKPD dan alat peraga lebih baik daripada peserta didik yang mendapatkan model pembelajaran ekspositori.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan pendekatan penelitian eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMP N 5 Pemalang tahun pelajaran 2011/2012 yaitu sebanyak 886 peserta didik. Penelitian dilakukan dengan mengambil subjek peserta didik kelas VIII SMP N 5 Pemalang tahun pelajaran 2011/2012. Peserta didik yang diambil untuk penelitian duduk pada kelas yang sama dan pembagian kelas tidak ada kelas unggulan sehingga peserta didik sudah tersebar secara acak pada kelas yang telah ditentukan. Oleh karena itu, teknik sampling yang digunakan adalah random sampling. Pada penelitian ini, penulis memilih secara acak dua kelas yaitu satu kelas sebagai kelas eksperimen sebanyak 38 peserta didik dan satu kelas sebagai kelas kontrol sebanyak 38 peserta didik.

Dalam penelitian ini desain penelitian yang digunakan yaitu mengacu pada desain kelompok kontrol pascates beracak (randomized posttest-only control group design). Pada jenis eksperimen ini terjadi pengelompokan subjek secara acak. Dalam penelitian ini satu kelompok memperoleh perlakuan khusus yaitu diterapkan model pembelajaran TS-TS berbantuan LKPD dan alat peraga sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelompok yang lain tidak memperoleh perlakuan khusus atau perlakuan biasa (dengan model pembelajaran ekspositori) sebagai kelas kontrol.

Berdasarkan desain eksperimen di atas, maka disusun prosedur penelitian sebagai berikut: (1) mengambil data nilai ulangan semester ganjil kelas VIIIE dan VIIIF tahun pelajaran 2011/2012 sebagai data awal; (2) menganalisis data awal pada sampel penelitian dengan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji-kesamaan dua rata-rata; (3) menyusun kisi-kisi tes dan angket; (4) menyusun instrumen tes uji coba dan angket berdasarkan kisi-kisi yang telah

dibuat; (5) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai model pembelajaran TS-TS berbantuan LKPD dan alat peraga; (6) mendesain LKPD dan alat peraga; (7) membuat lembar validasi untuk soal uji coba, angket, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), LKPD, dan alat peraga; (8) mengujicobakan instrumen tes uji coba dan angket pada kelas IX; (9) menganalisis data hasil uji coba instrumen tes uji coba untuk mengetahui taraf kesukaran, daya pembeda, validitas dan reliabilitas; (10) menganalisis data hasil pengisian angket untuk mengetahui reliabilitas; (11) menentukan butir soal dan angket yang memenuhi syarat untuk disusun menjadi instrumen tes; (12) memberikan angket pada kelas eksperimen sebagai data minat awal kelas eksperimen; (13) melaksanakan pembelajaran Two Stay-Two Stray (TS-TS) berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan alat peraga pada kelas eksperimen dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Ekspositori pada kelas kontrol; (14) melaksanakan tes akhir dan pemberian angket pada kelas eksperimen dan kelas kontrol; (15) menganalisis data hasil angket yaitu uji perbedaan dua rata-rata; (16) menganalisis data hasil tes kemampuan pemahaman konsep meliputi uji normalitas, uji homogenitas, uji ketuntasan belajar, dan uji perbedaan dua rata-rata; dan (17) menyusun hasil penelitian.

Analisis data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yaitu: (1) uji coba instrumen: sebelum soal tes digunakan untuk mengukur pemahaman konsep sampel, soal di uji cobakan terlebih dahulu pada kelas yang sudah pernah mendapatkan materi kubus dan balok. Kelas uji coba ini diambil secara acak dari kelas IX. Uji coba instrumen ini digunakan untuk mengetahui taraf kesukaran, daya pembeda, reliabilitas, dan validitas butir tes; (2) analisis tahap awal digunakan untuk mengetahui normalitas, homogenitas, kesamaan dua rata-rata kelas eksperimen dan kontrol; (3) analisis data tahap akhir digunakan untuk mengetahui apakah model pembelajaran TS-TS berbantuan LKPD dan alat peraga dapat meningkatkan minat belajar matematika peserta didik, mengetahui apakah model pembelajaran TS-TS berbantuan LKPD dan alat peraga efektif terhadap kemampuan pemahaman konsep peserta Didik, dan mengetahui apakah kemampuan pemahaman konsep peserta didik yang mendapatkan pembelajaran dengan model

pembelajaran TS-TS berbantuan LKPD dan alat peraga lebih baik daripada peserta didik yang mendapatkan model pembelajaran ekspositori.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran untuk kelas eksperimen terdiri dari tiga kegiatan, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pendahuluan meliputi persiapan kondisi fisik (buku pelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), alat peraga, dan soal latihan), menjelaskan tujuan pembelajaran, serta menggali pengetahuan prasyarat peserta didik dengan serangkaian pertanyaan. Kegiatan inti meliputi kegiatan klasikal, diskusi kelompok dengan model Two Stay-Two Stray (TS-TS) berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan alat peraga, dan kegiatan individu yaitu latihan soal mandiri untuk memantapkan pokok bahasan yang telah diberikan guru. Sedangkan penutup meliputi penarikan kesimpulan peserta didik yang dibimbing guru, refleksi mengenai kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, memberi motivasi peserta didik untuk mempelajari kembali pokok bahasan yang telah diberikan, memberi Pekerjaan Rumah (PR), serta memberi informasi pokok bahasan yang akan dibahas dipertemuan berikutnya.

Pada kelas kontrol diberikan pembelajaran sesuai dengan apa yang biasa digunakan oleh guru di kelas, yaitu pembelajaran dengan model ekspositori. Pelaksanaan pembelajaran untuk kelas kontrol terdiri dari tiga kegiatan, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pendahuluan meliputi persiapan kondisi fisik (buku pelajaran) dan menjelaskan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti meliputi kegiatan klasikal yaitu guru memberikan pokok bahasan dan contoh soal dengan metode ceramah. Peserta didik mendengar dan membuat catatan. Guru bersama peserta didik berlatih menyelesaikan soal latihan dan peserta didik boleh bertanya kalau belum mengerti. Sedangkan penutup meliputi penarikan kesimpulan peserta didik yang dibimbing guru, memberi motivasi peserta didik untuk mempelajari kembali pokok bahasan yang telah diberikan, serta memberi Pekerjaan Rumah (PR).

Berdasarkan hasil analisis tahap awal diperoleh data yang menunjukkan bahwa kelas yang diambil sebagai sampel dalam penelitian berdistribusi normal dan mempunyai varians yang homogen. Hal ini berarti sampel berasal

dari kondisi atau keadaan yang sama yaitu pengetahuan yang sama. Kemudian dipilih secara acak kelas VIIIF sebagai kelas eksperimen yang dikenai pembelajaran Two Stay-Two Stray (TS-TS) berbantuan LKPD dan alat peraga dan kelas VIIIE sebagai kelas kontrol yang dikenai pembelajaran ekspositori.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif data hasil tes kemampuan pemahaman konsep materi kubus dan balok, dapat diketahui bahwa sebelum dilakukan uji ketuntasan belajar dan uji perbedaan dua rata-rata, hasil belajar peserta didik yang mendapat pembelajaran Two Stay-Two Stray (TS-TS) berbantuan LKPD dan alat peraga lebih tinggi dari pada hasil belajar peserta didik yang mendapat pembelajaran ekspositori dengan persentase peserta didik yang mengalami ketuntasan belajar sebesar 100 %, sedangkan peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar pada pembelajaran ekspositori adalah 81,58 %.

Berdasarkan hasil uji ketuntasan belajar, peserta didik yang dikenai model pembelajaran Two Stay-Two Stray (TS-TS) berbantuan LKPD dan alat peraga telah mencapai ketuntasan belajar yang didasarkan pada KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan di SMP N 5 Pecalang untuk mata pelajaran matematika yaitu 71 serta persentase peserta didik yang mencapai ketuntasan individual minimal sebesar 80 %. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran Two Stay-Two Stray (TS-TS) berbantuan LKPD dan alat peraga efektif terhadap kemampuan pemahaman konsep peserta didik.

Pada uji perbedaan rata-rata kelas kontrol dan kelas eksperimen, rata-rata hasil belajar peserta didik yang mendapat model pembelajaran Two Stay-Two Stray (TS-TS) berbantuan LKPD dan alat peraga menunjukkan perbedaan yang signifikan bila dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar peserta didik pada kelas yang menggunakan pembelajaran ekspositori. Hasil tes kemampuan pemahaman konsep peserta didik yang mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran Two Stay-Two Stray (TS-TS) berbantuan LKPD dan alat peraga lebih baik daripada peserta didik yang mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran ekspositori. Ini berarti kemampuan pemahaman konsep peserta didik yang mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran Two Stay-Two Stray (TS-TS) berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan alat peraga

lebih baik daripada peserta didik yang mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran ekspositori.

Pada pembelajaran ekspositori, pada awalnya memang membuat peserta didik lebih tenang karena guru menjadi pusat pembelajaran dan mengendalikan peserta didik. Peserta didik duduk dan terpaksa memperhatikan guru ketika menerangkan materi. Ini Sesuai dengan definisi model pembelajaran ekspositori yaitu cara penyampaian pelajaran dari seorang guru kepada peserta didik di dalam kelas dengan cara berbicara di awal pelajaran, menerangkan materi dan contoh soal disertai tanya jawab (Suyitno, 2004) dengan kegiatan masing-masing seperti mengobrol dengan teman sebangku dan membicarakan hal-hal di luar materi yang sedang diajarkan. Peserta didik menerima materi yang diberikan oleh guru secara pasif. Hal ini membuat guru kurang mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik, karena sulit untuk membedakan peserta didik yang sudah paham serta peserta didik mana yang belum paham.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh peserta didik adalah kemampuan peserta didik dalam memahami dan menelaah soal, karena pembelajaran tidak menggunakan model kelompok maka peserta didik disibukkan dengan masalah masing-masing dan harus dipecahkan secara individual. Akibatnya, kemampuan peserta didik secara umum dalam memahami dan menelaah maksud soal yang diberikan oleh guru dan kecepatan berhitung lambat sehingga menghambat pencapaian tujuan pembelajaran.

Berbeda dengan pembelajaran ekspositori, pada pembelajaran Two Stay-Two Stray (TS-TS) berbantuan LKPD dan alat peraga peserta didik terlihat lebih aktif dan cenderung siap mengikuti kegiatan pembelajaran dengan mempelajari terlebih dahulu topik yang akan dibahas. Selain itu pembelajaran ini efektif terhadap kemampuan pemahaman konsep peserta didik. Guru tidak sekadar memberikan pengetahuan kepada peserta didik tetapi juga memfasilitasinya untuk membangun pengetahuannya sendiri sehingga membawa pada kemampuan pemahaman konsep yang lebih tinggi melalui alat peraga dan tuntunan pertanyaan-pertanyaan dari LKPD yang dikerjakan secara kooperatif.

Uraian di atas sejalan dengan definisi pembelajaran kooperatif, menurut Lie (2005), model pembelajaran kooperatif atau disebut

juga dengan pembelajaran gotong-royong merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas terstruktur. Uraian di atas didukung pula dengan pendapat Vygotsky dalam Abidin (2010) bahwa proses belajar terjadi secara efisien dan efektif apabila anak belajar secara kooperatif dengan anak-anak lain dalam suasana dan lingkungan yang mendukung (*supportive*), dalam bimbingan seseorang yang lebih mampu, guru ataupun orang dewasa.

Kemungkinan faktor-faktor yang menjadi penyebab perbedaan rata-rata hasil belajar antara peserta didik yang mendapat pembelajaran *Two Stay-Two Stray* (TS-TS) berbantuan LKPD dan alat peraga dibandingkan dengan peserta didik yang mendapat pembelajaran ekspositori adalah sebagai berikut. (1) Pada pembelajaran *Two Stay-Two Stray* (TS-TS) berbantuan LKPD dan alat peraga, guru memberi kesempatan peserta didik belajar yang dirancang dalam bentuk kelompok. Dalam kelompok, peserta didik menggunakan alat peraga dan LKPD untuk menemukan konsep sendiri dengan didampingi guru sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Oleh sebab itu, peserta didik lebih mudah mengingat materi yang telah dipelajari. Pada pembelajaran ekspositori, siswa cenderung pasif dalam menerima materi. (2) Melalui pembelajaran *Two Stay-Two Stray* (TS-TS) berbantuan LKPD dan alat peraga, peserta didik dapat bertukar informasi dengan kelompok lain. Dengan berinteraksi, hubungan antar kelompok maupun antar peserta didik menjadi lebih akrab. Hal ini sesuai dengan pendapat Gillies (2002) dalam Carlan, Rubin, & Morgan (2010), *cooperative learning is one strategy that rewards individuals for participation in the group's effort. A review of the literature on pembelajaran kooperatif shows that students benefit academically and socially from cooperative, small-group learning. Pembelajaran kooperatif adalah strategi yang memberikan kesempatan individu untuk bekerja sama. Sebuah tinjauan literatur tentang pembelajaran kooperatif yaitu bahwa pembelajaran kooperatif bermanfaat bagi peserta didik baik dibidang akademis maupun sosial.* (3) Melalui pembelajaran *Two Stay-Two Stray* (TS-TS) berbantuan LKPD dan alat peraga, pembelajaran lebih menarik sehingga peserta didik lebih bersemangat dan berminat dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik

menjadi lebih aktif dalam menyampaikan pendapat serta menanggapi pendapat temannya. Pada pembelajaran secara ekspositori guru menerangkan dan membahas soal secara klasikal sehingga cenderung membosankan dan menurunkan minat belajar peserta didik. (4) Pada pembelajaran kooperatif, pembagian kelompok dilakukan secara merata. Artinya pada setiap kelompok terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi hingga yang rendah sehingga siswa yang memiliki kemampuan tinggi dapat membantu siswa dengan kemampuan rendah. Hal itu tidak terjadi pada pembelajaran ekspositori. Ini sesuai dengan pendapat Suyatno (2009), pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (*kompak-partisipasif*), tiap anggota kelompok terdiri atas 4–5 orang, peserta didik heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada kontrol dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif data angket minat belajar matematika pada kelas eksperimen, dapat diketahui bahwa minat peserta didik belajar matematika lebih tinggi setelah mendapatkan pembelajaran model *Two Stay-Two Stray* berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan alat peraga. Ini ditunjukkan dengan persentase peserta didik yang sangat berminat sebelum mendapatkan pembelajaran dengan model *Two Stay-Two Stray* berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan alat peraga sebesar 15,8 %, sedangkan persentase peserta didik yang sangat berminat setelah mendapatkan pembelajaran dengan model *Two Stay-Two Stray* berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan alat peraga sebesar 31,58 %. Minat belajar peserta didik yang mendapat pembelajaran dengan model pembelajaran *Two Stay-Two Stray* (TS-TS) berbantuan LKPD dan alat peraga lebih tinggi dari pada minat peserta didik belajar matematika yang mendapat pembelajaran ekspositori dengan persentase peserta didik yang sangat berminat sebesar 31,58 %, sedangkan peserta didik yang sangat beminat pada pembelajaran ekspositori sebesar 18,42 %.

Pada uji perbedaan rata-rata sebelum dan setelah mendapat pembelajaran dengan model pembelajaran *Two Stay-Two Stray* (TS-TS) berbantuan LKPD dan alat peraga, rata-rata

skor angket minat peserta didik belajar matematika setelah mendapat model pembelajaran Two Stay-Two Stray (TS-TS) berbantuan LKPD dan alat peraga menunjukkan perbedaan yang signifikan bila dibandingkan dengan rata-rata skor angket minat peserta didik belajar matematika sebelum mendapat model pembelajaran Two Stay-Two Stray (TS-TS) berbantuan LKPD dan alat peraga. Ini berarti minat peserta didik belajar matematika setelah mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran Two Stay-Two Stray (TS-TS) berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan alat peraga meningkat. Hal ini dikarenakan penggunaan LKPD dan alat peraga yang menarik sehingga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

Pada uji perbedaan rata-rata kelas kontrol dan kelas eksperimen, rata-rata skor angket minat peserta didik belajar matematika yang mendapat model pembelajaran Two Stay-Two Stray (TS-TS) berbantuan LKPD dan alat peraga menunjukkan perbedaan yang signifikan bila dibandingkan dengan rata-rata skor angket minat peserta didik belajar matematika pada kelas yang menggunakan pembelajaran ekspositori. Rata-rata skor angket minat peserta didik belajar matematika yang mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran Two Stay-Two Stray (TS-TS) berbantuan LKPD dan alat peraga lebih tinggi daripada peserta didik yang mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran ekspositori. Ini berarti minat peserta didik belajar matematika yang mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran Two Stay-Two Stray (TS-TS) berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan alat peraga lebih tinggi daripada peserta didik yang mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran ekspositori. Hal ini dikarenakan penggunaan LKPD dan alat peraga yang menarik sehingga minat belajar kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan minat kelas kontrol.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian penerapan model pembelajaran Two Stay-Two Stray (TS-TS) berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan alat peraga untuk meningkatkan minat dan kemampuan pemahaman konsep

materi kubus dan balok peserta didik kelas VIII SMP N 5 Pemasang tahun pelajaran 2011/2012 diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) penerapan model pembelajaran Two Stay-Two Stray (TS-TS) berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan alat peraga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik; (2) penerapan model pembelajaran Two Stay-Two Stray (TS-TS) berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan alat peraga untuk materi kubus dan balok dapat mencapai ketuntasan belajar baik individual maupun klasikal. Ini berarti penerapan model pembelajaran ini efektif terhadap kemampuan pemahaman konsep peserta didik; dan (3) kemampuan pemahaman konsep peserta didik yang mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran Two Stay-Two Stray (TS-TS) berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan alat peraga untuk materi kubus dan balok lebih baik dari pada peserta didik yang mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran ekspositori.

Daftar Pustaka

- Abidin, M. Z. 2010. Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky dalam Pembelajaran Matematika. Tersedia: <http://meetabied.wordpress.com/2010/03/20/teori-belajar-konstruktivisme-vygotsky-dalam-pembelajaran-matematika/> [20 Maret 2010]
- Carlan, V.G., Rubin R., & Morgan B.M. 2010. Cooperative Learning, Mathematical Problem Solving, and Latinos. *International Journal for Mathematics and Learning*. Tersedia: <http://www.nctm.org/jrme/> [13-01-2012].
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Lie, A. 2005. Cooperative Learning, Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Sobel, M.A. & Maletsky E.M. 2002. Mengajar Matematika, Sebuah Buku Sumber Alat Peraga, dan Strategi Untuk Guru Matematika AD, SMP, SMA. Jakarta: Erlangga.
- Suyatno. 2009. Menjelajah Pembelajaran Inovatif. Surabaya: Masmedia Buana Pustaka.
- Suyitno, A. 2004. Dasar-Dasar Proses Pembelajaran Matematika I. Semarang: Universitas Negeri Semarang.